

DEKONSTRUKSI KONSEP BAHAGIA KAPITALIS MELALUI MATIUS 5:3

Jansen Hutabarat[✉], Selamat Siregar

Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email: revjansenhutabarat@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol15No3.pp301-312>

ABSTRACT

This study examines Matthew 5:3 as a theological critique of the capitalist notion of happiness. Through a multidisciplinary approach that integrates biblical exegesis, semantic analysis of the Greek text, socio-economic philosophy, and contextual theology, the research argues that the Beatitude challenges the reduction of happiness to material possession. The Greek expression ‘makarioi hoi ptōchoi tō pneumatic’ demonstrates that “blessedness” is not simply an emotional or psychological state but a theological condition rooted in radical dependence on God. In contrast, capitalist thought as articulated by Adam Smith, Max Weber, Milton Friedman, and Ayn Rand—defines happiness in terms of wealth accumulation, market freedom, and individual self-interest, which in practice generates inequality, alienation, and systemic exploitation. As a counter-narrative, Karl Marx, Friedrich Engels, and Antonio Gramsci emphasize happiness as inseparable from social justice, solidarity, and the liberation from structural oppression. Similarly, theological voices from both liberal (Schleiermacher, Bultmann) and orthodox traditions (Chrysostom, Barth) reject the commodification of happiness, affirming instead that authentic joy is realized in communion with God and others. Employing Derrida’s theory of deconstruction, the study highlights how Matthew 5:3 subverts capitalist hierarchies by declaring the poor and marginalized as truly blessed. The findings suggest that this Beatitude should be understood not only as a spiritual affirmation but also as an ethical-political resource for critiquing modern systems of economic domination.

Keywords: Matthew 5:3, Beatitudes, Capitalism, Deconstruction, Authentic Happiness.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Matius 5:3 sebagai kritik teologis terhadap konsep kebahagiaan dalam kapitalisme. Melalui pendekatan multidisiplin yang menggabungkan eksegesis Alkitab, analisis semantik teks Yunani, filsafat sosio-ekonomi, dan teologi kontekstual, penelitian ini berargumen bahwa Beatitude menantang reduksi kebahagiaan menjadi kepemilikan materi. Ungkapan Yunani ‘makarioi hoi ptōchoi tō pneumatic’ menunjukkan bahwa “kebahagiaan” bukanlah sekadar keadaan emosional atau psikologis, melainkan kondisi teologis yang berakar pada ketergantungan radikal pada Allah. Sebaliknya, pemikiran kapitalis yang diungkapkan oleh Adam Smith, Max Weber, Milton Friedman, dan Ayn Rand mendefinisikan kebahagiaan dalam terms akumulasi kekayaan, kebebasan pasar, dan kepentingan diri individu, yang pada praktiknya menghasilkan ketidaksetaraan, alienasi, dan eksploitasi sistemik. Sebagai narasi alternatif, Karl Marx, Friedrich Engels, dan Antonio Gramsci menekankan bahwa kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial, solidaritas, dan pembebasan dari penindasan struktural. Demikian pula, suara-suara teologis dari tradisi liberal (Schleiermacher, Bultmann) dan ortodoks (Chrysostom, Barth) menolak komodifikasi kebahagiaan, menegaskan bahwa kebahagiaan sejati terwujud dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida, studi ini menyoroti bagaimana Matius 5:3 menggoyahkan hierarki

kapitalis dengan menyatakan orang miskin dan terpinggirkan sebagai yang benar-benar diberkati. Temuan ini menyarankan bahwa Beatitude ini harus dipahami tidak hanya sebagai afirmasi spiritual tetapi juga sebagai sumber etis-politik untuk mengkritik sistem dominasi ekonomi modern.

Kata Kunci: *Matius 5:3, Beatitudes, Kapitalisme, Dekonstruksi, Kebahagiaan Autentik.*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah modern, kapitalisme telah menjadi sistem ekonomi dominan yang membentuk cara pandang manusia mengenai kebahagiaan. Kapitalisme mengidentikkan kebahagiaan dengan keberlimpahan materi, kebebasan konsumsi, dan kemampuan akumulasi modal. Bahagia, dalam logika kapitalis, adalah ketika individu mampu memiliki lebih banyak dibanding orang lain, sehingga keberhasilan hidup diukur oleh kepemilikan material. Paradigma ini berakar dari pemikiran Adam Smith tentang invisible hand dalam *The Wealth of Nations* yang memandang kesejahteraan individu sebagai dasar kesejahteraan sosial, serta didukung oleh pemikir modern seperti Milton Friedman dan Ayn Rand yang menekankan kebebasan pasar dan kepemilikan pribadi sebagai puncak kebahagiaan manusia. Namun, konsekuensi yang muncul adalah ketimpangan sosial, alienasi, dan eksploitasi manusia serta alam.

Di sisi lain, tradisi Kristen menawarkan pemahaman radikal yang berbeda. Matius 5:3 menyatakan, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Pernyataan ini memutarbalikkan logika kapitalis dengan menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bukan terletak pada materi, melainkan pada kesadaran spiritual, ketergantungan kepada Allah, dan solidaritas sosial. Para teolog seperti John Chrysostom sejak gereja mula-mula hingga Karl Barth dalam tradisi ortodoks, menekankan bahwa kebahagiaan menurut Injil lahir dari anugerah Allah dan keterbukaan hati terhadap sesama, bukan dari kepemilikan duniawi. Sementara itu, teolog liberal seperti Schleiermacher dan Bultmann menafsirkan Sabda Bahagia sebagai pengalaman eksistensial yang membebaskan manusia dari ikatan nilai materialistik.

Selain itu, kritik terhadap kapitalisme juga datang dari filsuf dan ekonom non-teologis. Karl Marx dan Friedrich Engels memandang kapitalisme sebagai sistem yang melahirkan alienasi dan penderitaan kelas pekerja. Pandangan ini menegaskan bahwa bahagia tidak bisa direduksi pada kepemilikan pribadi, melainkan pada relasi yang adil dan setara dalam komunitas. Dengan demikian, baik teologi Kristen maupun teori sosial-ekonomi kritis sama-sama mengajukan kritik terhadap reduksi kebahagiaan menjadi sekadar ukuran material.

Bertolak dari latar belakang ini, penelitian ini hendak mengkaji bagaimana Matius 5:3 dapat dibaca sebagai dekonstruksi terhadap konsep bahagia kapitalis. Fokus penelitian ini bukan hanya menempatkan Sabda Bahagia dalam konteks spiritual, tetapi juga sebagai wacana teologis yang menantang struktur ekonomi dan sosial modern. Penelitian ini berupaya membangun dialog kritis antara teologi biblis, pemikiran filsafat, dan teori ekonomi untuk menemukan kembali makna kebahagiaan yang sejati. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah menggali secara kritis konsep kebahagiaan menurut kapitalisme dan dampaknya terhadap kehidupan manusia, Melakukan eksegesis Matius 5:3 untuk menemukan makna teologis dari istilah ‘*ptōchoi tō pneumatic*’ (“miskin di hadapan Allah”), membandingkan pemikiran filsafat, teologi liberal, ortodoks, serta teori ekonomi komunis dan kapitalis tentang kebahagiaan, menawarkan dekonstruksi terhadap paradigma kebahagiaan kapitalis melalui pembacaan Sabda Bahagia dan merumuskan implikasi praktis bagi kehidupan gereja dan masyarakat dalam membangun paradigma kebahagiaan alternatif yang lebih adil, spiritual, dan manusiawi.

TINJAUAN PUSTAKA

Filsafat dan Ilmu Sosial-Ekonomi

Adam Smith dalam *The Wealth of Nations* menekankan bahwa kesejahteraan individu menjadi fondasi bagi kesejahteraan kolektif melalui mekanisme pasar bebas yang digerakkan oleh invisible hand, di mana setiap orang yang mengejar kepentingannya justru tanpa disadari mendorong terciptanya kemakmuran umum. Bagi Smith, kebahagiaan erat kaitannya dengan kemerdekaan ekonomi, sebab kebebasan untuk memilih, bekerja, dan berusaha memungkinkan individu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Lebih dari itu, akumulasi modal dipandang sebagai pilar penting bagi pertumbuhan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan standar hidup masyarakat. Dengan demikian, kesejahteraan publik tidak hanya bergantung pada intervensi negara, melainkan terutama pada kebebasan ekonomi individu yang berjalan selaras dengan kepentingan sosial melalui mekanisme pasar (Smith, 1776).

Max Weber melalui karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menunjukkan bahwa etika kerja Protestan, khususnya tradisi Calvinis, memiliki peran besar dalam membentuk semangat kapitalisme modern. Asketisme duniawi yang diajarkan dalam tradisi Protestan menekankan disiplin diri, kerja keras, hemat, serta penolakan terhadap hidup berfoya-foya. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung mendorong akumulasi modal dan investasi produktif, yang kemudian menjadi fondasi perkembangan kapitalisme di Barat. Bagi Weber, etika kerja ini bukan sekadar praktik religius, tetapi juga membentuk pola pikir rasional yang memandang kerja sebagai panggilan ilahi dan keberhasilan ekonomi sebagai tanda keberkenanan Tuhan. Dengan demikian, transformasi spiritual dalam asketisme Protestan telah melahirkan sebuah etos ekonomi yang memperkuat sistem kapitalisme modern (Weber, 1930).

Karl Marx dalam *Das Kapital* bersama Friedrich Engels mengajukan kritik tajam terhadap kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang tidak hanya menimbulkan eksploitasi tenaga kerja, tetapi juga melahirkan alienasi dan

ketidakadilan struktural yang mengakar dalam masyarakat. Menurut mereka, kapitalisme membuat manusia terasing dari hasil kerjanya, dari proses produksi, dari sesamanya, bahkan dari dirinya sendiri, karena relasi sosial direduksi menjadi relasi ekonomi yang sarat kepentingan kelas pemilik modal. Dalam kerangka pemikiran Marx dan Engels, kebahagiaan sejati tidak mungkin dicapai selama struktur sosial masih dibangun di atas dominasi kelas borjuis terhadap proletariat. Oleh karena itu, pembebasan manusia hanya dapat terwujud melalui perjuangan kelas, penghapusan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi, serta perwujudan masyarakat tanpa kelas yang berlandaskan keadilan sosial (Marx & Engels, 1867).

Antonio Gramsci menyoroti bahwa keberlangsungan kapitalisme tidak hanya ditopang oleh kekuatan ekonomi dan politik, tetapi juga oleh hegemoni budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial, termasuk definisi tentang kebahagiaan. Melalui kontrol atas institusi pendidikan, media, agama, dan budaya, kelas dominan menyebarkan ideologi yang diterima secara sukarela oleh masyarakat, sehingga ketimpangan struktural tampak wajar dan tidak menimbulkan perlawanan berarti. Dalam kerangka ini, persepsi manusia tentang kebahagiaan sering kali diarahkan pada konsumsi, kepemilikan materi, dan kesesuaian dengan norma yang dibangun oleh ideologi dominan, alih-alih pada kebebasan sejati dan keadilan sosial. Dengan demikian, bagi Gramsci, perjuangan melawan kapitalisme tidak cukup hanya pada ranah ekonomi, tetapi juga harus mencakup perebutan hegemoni budaya untuk membebaskan kesadaran masyarakat dari belenggu ideologis (Gramsci, 1971).

Teologi Liberal

Tradisi teologi liberal memberikan penekanan pada pengalaman subjektif dan eksistensial dalam memahami Sabda Bahagia: Friedrich Schleiermacher mengartikan agama sebagai kesadaran terdalam manusia akan ketergantungan mutlak kepada Allah, sebuah pengalaman eksistensial yang melampaui dimensi rasional maupun moral semata. Bagi

Schleiermacher, inti agama bukan terletak pada doktrin atau kewajiban hukum, melainkan pada kesadaran batiniah bahwa seluruh keberadaan manusia bersumber dan bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Dari perspektif ini, kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh kepemilikan duniawi, kekuasaan, atau prestasi lahiriah, melainkan oleh relasi spiritual yang intim dengan Allah. Dengan demikian, kebahagiaan yang hakiki bersifat transenden, karena hanya dapat ditemukan dalam pengakuan dan penyerahan diri manusia kepada sumber kehidupan yang absolut (Schleiermacher, 1799).

Rudolf Bultmann melalui proyek demitologisasi menafsirkan ajaran-ajaran Alkitab, termasuk Sabda Bahagia, dalam kerangka eksistensial yang menekankan pengalaman iman pribadi di hadapan Allah. Bagi Bultmann, “kemiskinan rohani” bukanlah sekadar kondisi material atau moral, melainkan sebuah pengakuan manusia akan keterbatasan eksistensinya dan ketidakmampuannya untuk menopang hidupnya sendiri tanpa anugerah Allah. Dengan pendekatan ini, teks Kitab Suci tidak dibaca sebagai mitos historis, melainkan sebagai panggilan eksistensial agar manusia hidup dalam keautentikan iman, membuka diri pada Allah, dan meletakkan harapan sepenuhnya kepada-Nya. Dengan demikian, kebahagiaan yang diajarkan Yesus dipahami sebagai kondisi batiniah yang lahir dari sikap pasrah kepada Allah, bukan dari kepemilikan atau status sosial duniawi (Bultmann, 1953/1987).

Teologi Ortodoks dan Konservatif

Di sisi lain, tradisi ortodoks menekankan kebahagiaan sebagai anugerah ilahi dan bagian dari hidup dalam kasih Allah: John Chrysostom, seorang Bapa Gereja abad ke-4, menekankan bahwa kemiskinan tidak boleh dipandang sebagai kutuk, melainkan sebagai jalan rohani yang membuka kesempatan bagi manusia untuk hidup dalam solidaritas dengan Kristus dan sesama. Dalam khotbah-khotbahnya, ia sering mengkritik penumpukan kekayaan dan gaya hidup mewah para elit, seraya mengingatkan bahwa kekayaan sejati tidak terletak pada harta benda, melainkan pada kasih dan pelayanan kepada mereka yang miskin. Chrysostom

melihat kemiskinan sebagai sarana untuk meneladani kerendahan hati Kristus, yang rela merendahkan diri demi keselamatan manusia, sekaligus sebagai panggilan untuk membangun komunitas yang berlandaskan keadilan dan belas kasih. Dengan demikian, kebahagiaan yang sejati menurutnya tidak ditemukan dalam kemewahan duniawi, tetapi dalam persekutuan dengan Allah dan tindakan kasih terhadap sesama (Chrysostom, 1998).

Karl Barth dalam *Church Dogmatics* mengkritik kapitalisme sebagai ekspresi kesombongan manusia yang berusaha menempatkan diri sebagai pusat kehidupan dengan menolak kedaulatan Allah. Menurut Barth, sistem ekonomi yang berlandaskan pada akumulasi kekayaan dan pencarian keuntungan tanpa batas cenderung menumbuhkan ilusi kemandirian manusia dari Sang Pencipta, sehingga melahirkan ketidakadilan sosial serta keterasingan spiritual. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak mungkin ditemukan dalam harta, kekuasaan, atau prestasi duniawi, sebab semuanya rapuh dan fana, melainkan hanya dapat dijumpai dalam relasi yang hidup dengan Allah melalui Kristus. Dengan demikian, kritik Barth tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan sosial, karena menantang struktur kapitalisme yang menomorsatukan manusia dan materi, serta mengarahkan kembali pusat kehidupan kepada Allah yang berdaulat (Barth, 1936/1960).

Pemikir Kapitalisme dan Neoliberalisme

Beberapa tokoh modern membela kapitalisme sebagai sumber kebahagiaan manusia: Milton Friedman dalam *Capitalism and Freedom* menegaskan bahwa kebebasan individu dalam pasar bebas merupakan kunci utama bagi terciptanya kebahagiaan dan kemajuan sosial. Menurutnya, hanya dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi individu untuk membuat pilihan ekonomi secara bebas, tanpa campur tangan berlebihan dari negara, maka kreativitas, inovasi, dan efisiensi dapat berkembang secara optimal. Friedman memandang bahwa kebebasan ekonomi bukan hanya instrumen untuk mencapai pertumbuhan, melainkan juga fondasi bagi kebebasan politik,

sebab masyarakat yang terikat oleh kontrol negara atas aktivitas ekonominya akan sulit menikmati kebebasan sipil dan politik yang sejati. Dengan demikian, kebahagiaan dalam pandangan Friedman tidak bergantung pada pemerataan hasil oleh negara, melainkan pada kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk berusaha, bersaing, dan mengembangkan potensi dalam kerangka pasar bebas (Friedman, 2002).

Ayn Rand, melalui filsafat Objectivism-nya, menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui pencarian kepentingan diri yang rasional (*rational self-interest*) dan penghargaan terhadap kebebasan individu untuk berkompetisi secara bebas. Menurut Rand, manusia yang bermoral adalah mereka yang hidup sesuai dengan akal budi, bekerja demi pencapaian nilai-nilai pribadi, dan menolak pengorbanan diri bagi kepentingan kolektif yang meniadakan otonomi individu. Ia menolak keras gagasan altruistik yang dianggap melemahkan kemandirian, serta menegaskan bahwa sistem kapitalisme *laissez-faire* adalah satu-satunya tatanan sosial yang memungkinkan individu berkembang sepenuhnya sesuai potensi dan kebebasan yang dimilikinya. Dengan demikian, kebahagiaan dalam perspektif Rand bukanlah hasil pemberian negara atau masyarakat, melainkan buah dari usaha, kreativitas, dan pencapaian individu yang berjalan selaras dengan prinsip rasionalitas dan kebebasan (Rand, 2001).

Pemikir Komunisme dan Teologi Pembebasan

José Porfirio Miranda, dalam karyanya *Marx and the Bible*, menafsirkan Injil sebagai teks yang secara tegas berpihak pada kaum miskin dan tertindas, serta menyingkapkan ketidakadilan struktural yang melahirkan penderitaan sosial. Ia berargumen bahwa pesan Alkitab tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial-ekonominya, karena Yesus sendiri hadir untukewartakan kabar baik kepada orang miskin dan menentang penindasan yang dilakukan oleh kelompok berkuasa. Dalam kerangka itu, Miranda melihat adanya keselarasan antara kritik Karl Marx terhadap

kapitalisme—sebagai sistem yang melanggengkan eksploitasi—dengan pesan profetis Alkitab yang menyerukan keadilan dan pembebasan. Dengan demikian, iman Kristen menurutnya tidak hanya menyangkut hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dalam perjuangan melawan penindasan demi mewujudkan masyarakat yang adil (Miranda, 1977).

Teologi pembebasan di Amerika Latin menekankan bahwa Kerajaan Allah harus dipahami sebagai realitas historis yang hadir dalam kehidupan konkret umat manusia, bukan semata-mata sebagai janji eskatologis di akhir zaman. Para teolog pembebasan, seperti Gustavo Gutiérrez, menegaskan bahwa iman Kristen menuntut keterlibatan nyata dalam memperjuangkan keadilan sosial, membela kaum miskin, serta melawan struktur-struktur penindasan yang melanggengkan ketidakadilan. Dalam perspektif ini, Kerajaan Allah diwujudkan melalui praksis pembebasan, yaitu tindakan iman yang berakar pada kasih Allah namun diwujudkan dalam perjuangan sosial-politik demi perubahan struktur masyarakat yang lebih adil. Dengan demikian, keselamatan dipahami tidak hanya sebagai pemulihan rohani individual, tetapi juga sebagai transformasi sosial yang menyentuh dimensi ekonomi, politik, dan budaya kehidupan manusia (Gutiérrez, 1988).

Dari kajian pustaka di atas tampak bahwa perdebatan mengenai makna kebahagiaan melibatkan lintas disiplin ilmu—filsafat, ekonomi, dan teologi—yang masing-masing memberikan penekanan berbeda. Kapitalisme cenderung menempatkan kebahagiaan pada kepemilikan materi dan kebebasan individu untuk menguasai sumber daya, sementara komunisme memandang kebahagiaan sejati hanya dapat terwujud melalui terciptanya keadilan sosial dan penghapusan kelas. Berbeda dengan kedua pandangan tersebut, teologi Kristen, khususnya dalam Matius 5:3, menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak bersumber dari harta maupun struktur sosial, melainkan dari kemiskinan rohani, yaitu kesadaran akan keterbatasan manusia dan kebutuhan mutlak akan Allah. Dengan demikian,

relasi eksistensial dengan Allah menjadi inti kebahagiaan yang transenden sekaligus membebaskan manusia dari belenggu materialisme maupun ideologi duniawi (Matius 5:3, LAI, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi eksegesis biblis dan analisis wacana kritis (AWK) untuk memahami makna teks secara mendalam. Penelitian bersifat deskriptif-analitis, dengan sumber primer berupa teks Alkitab (Matius 5:3) serta karya filsafat dan ekonomi (Smith, Marx, Weber, Friedman, Rand), sedangkan sumber sekundernya meliputi literatur tafsir, teologi, dan teori sosial kritis. Analisis dilakukan melalui empat tahap: eksegesis historis-biblis, analisis wacana kritis, dekonstruksi Derrida, dan teologi sistematis. Validitas data dijaga dengan triangulasi teori, yakni menguji hasil eksegesis dalam dialog dengan filsafat, ekonomi, dan teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis Matius 5:3: Makna Teologis Kemiskinan Rohani

Teks Yunani Matius 5:3 berbunyi: “Μακάριοι οἱ πτωχοὶ τοῦ πνεύματος, ὅτι αὐτῶν ἐστὶν ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν” (‘Makarioi hoi ptōchoi tō pneumati, hoti autōn estin hē basileia tōn ouranōn’) — “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Di sini, dua kata kunci Yunani ‘makarioi’ (berbahagia) dan ‘ptōchoi’ (miskin) membawa bobot teologis dan semantik yang dalam. Pemilihan istilah ini bukan kebetulan, melainkan mengandung pesan yang membalikkan pandangan dunia Yunani-Romawi tentang bahagia dan makna kehidupan.

Secara etimologis, kata ‘makarios’ (μακάριος) dalam tradisi Yunani kuno memiliki makna yang luhur. Dalam karya-karya Homer dan penulis klasik, ‘makarios’ dipakai untuk menyebut kebahagiaan para dewa yang bebas dari penderitaan manusia. Kebahagiaan ilahi ini bukan sekadar kondisi emosional, melainkan status ontologis—keadaan sempurna dan tidak tersentuh oleh kesulitan duniawi. Dalam

perkembangan filsafat, terutama pada ‘Stoisisme’ makna ‘makario’ semakin dekat dengan konsep ‘eudaimonia’, yakni kebahagiaan sejati yang lahir dari kebajikan, keteraturan batin, dan hidup sesuai dengan alam (logos). Dengan memakai kata ini, Yesus sedang menempatkan “bahagia” bukan sekadar kesenangan sementara, tetapi kebahagiaan sejati yang bersumber dari relasi dengan Allah.

Sebaliknya, kata ‘ptōchoi’ (πτωχοί) secara semantik sangat kuat untuk menggambarkan kemiskinan absolut. Akar katanya, ‘ptōssein’, berarti “merunduk” atau “membungkuk” dalam ketidakberdayaan. Dalam bahasa Yunani klasik, ‘ptōchos’ menunjuk pada orang miskin yang tidak memiliki apa-apa, bahkan harus hidup dari belas kasihan orang lain, berbeda dengan ‘penēs’ yang masih menunjuk pada orang sederhana yang bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, ‘ptōchoi’ dalam Matius 5:3 bukan sekadar miskin secara materi, tetapi keadaan tanpa kuasa, tanpa hak, dan sepenuhnya bergantung pada orang lain.

Dalam konteks Injil Matius, frasa ‘ptōchoi tō pneumati’ (“miskin dalam roh”) tidak bisa dimaknai sebagai kemiskinan ekonomi semata, melainkan kesadaran eksistensial akan ketidakberdayaan di hadapan Allah. Orang yang “miskin dalam roh” adalah mereka yang menyadari keterbatasannya, meninggalkan kesombongan, dan menaruh pengharapan total pada Allah. Pemaknaan ini mengandung dimensi spiritual sekaligus sosial. Secara spiritual, ia berbicara tentang kerendahan hati di hadapan Allah. Secara sosial, ia adalah kabar baik bagi komunitas tertindas di bawah penjajahan Romawi yang hidup dalam marginalisasi struktural.

Jika ditarik dalam horizon filsafat Yunani, konsep ini juga menjadi radikal. Filsuf seperti “Aristoteles” menekankan bahwa ‘eudaimonia’, kebahagiaan sejati, dicapai melalui kebajikan dan kehidupan yang berkelimpahan dalam polis (komunitas kota). Sementara itu, kaum Stoik menegaskan bahwa kebahagiaan ditemukan ketika manusia hidup sesuai dengan alam dan rasio universal. Namun Yesus, dengan Sabda Bahagia-Nya, menempatkan kebahagiaan sejati justru pada

mereka yang miskin, lemah, dan bergantung sepenuhnya pada Allah, suatu inversi yang bertentangan dengan filsafat kebahagiaan klasik Yunani.

Dengan demikian, penggunaan kata ‘makarioi’ dan ‘ptōchoi’ dalam Matius 5:3 bersifat teologis sekaligus subversif. Ia mendekonstruksi pandangan dunia pada zamannya: bagi dunia Yunani-Romawi, bahagia adalah status para dewa atau orang yang berkuasa; bagi Yesus, bahagia adalah milik mereka yang miskin di hadapan Allah. Di sinilah pesan revolusioner Sabda Bahagia: kebahagiaan tidak terletak pada akumulasi materi atau keunggulan rasional, melainkan pada kesadaran rohani, kerendahan hati, dan partisipasi dalam Kerajaan Allah.

Akhirnya, Matius 5:3 bukan hanya memberikan penghiburan spiritual, tetapi juga mengandung kritik sosial yang tajam. Dalam dunia yang mengagungkan kekuasaan dan kepemilikan, Yesus justru mengangkat kaum miskin dan tertindas sebagai pemilik Kerajaan Allah. Di sini tampak bahwa kebahagiaan menurut Injil adalah anugerah Allah yang melampaui logika kapitalis maupun filsafat Yunani klasik: sebuah kebahagiaan yang berakar pada relasi dengan Allah dan terwujud dalam solidaritas dengan sesama.

Konsep Bahagia dalam Kapitalisme

Dalam kerangka kapitalisme, kebahagiaan dipahami terutama sebagai pencapaian material, kebebasan individu, dan kemampuan bersaing dalam pasar. Kapitalisme menempatkan kebahagiaan pada logika “memiliki,” bukan “menjadi.” Semakin banyak seseorang mampu mengakumulasi modal, harta, dan prestise, semakin tinggi pula status kebahagiaannya di mata masyarakat. Dengan demikian, kebahagiaan dalam kapitalisme memiliki dasar utilitarian: kesejahteraan individu ditentukan oleh seberapa besar kepemilikan dan konsumsi yang bisa diraih.

“Adam Smith,” dalam ‘The Wealth of Nations’ (1776), meletakkan fondasi ide bahwa kepentingan pribadi justru menghasilkan manfaat sosial melalui mekanisme ‘invisible hand’. Menurutnya, jika setiap individu berusaha

memenuhi kepentingannya sendiri, hasil akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan kolektif. Dengan demikian, kebahagiaan diukur dari kebebasan individu untuk mengejar keuntungan. Namun, pandangan ini mengandung reduksi: kebahagiaan dipersempit menjadi kemampuan ekonomi, tanpa memperhitungkan dimensi etis maupun spiritual manusia.

“Max Weber”, dalam ‘The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism’, menggarisbawahi dimensi religius dalam pembentukan konsep kapitalis tentang bahagia. Etika kerja Protestan, khususnya Calvinisme, menghubungkan kesuksesan duniawi dengan tanda berkat ilahi. Akibatnya, kebahagiaan diidentikkan dengan kesuksesan finansial sebagai legitimasi spiritual. Pola ini memunculkan mentalitas “bahagia jika makmur,” yang kemudian dilembagakan dalam sistem kapitalis modern. Dengan demikian, kapitalisme menginternalisasi logika religius dalam cara pandang ekonomisnya.

Dalam konteks abad ke-20, pemikir neoliberal seperti “Milton Friedman” menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diwujudkan melalui kebebasan pasar. Baginya, intervensi negara dalam ekonomi membatasi kebebasan individu dan karenanya menghalangi pencapaian kebahagiaan. “Ayn Rand”, dengan filsafat ‘Objectivism’-nya, lebih radikal lagi: kebahagiaan adalah pencapaian tertinggi melalui egoisme rasional. Menurutnya, manusia yang bebas mengejar kepentingan dirinya tanpa hambatan eksternal adalah wujud tertinggi kebahagiaan. Pemikiran ini semakin meneguhkan kapitalisme sebagai sistem yang mendewakan individu dan menyingkirkan dimensi kolektif.

Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa janji kapitalisme sering berakhir paradoks. Alih-alih menciptakan kebahagiaan universal, kapitalisme menimbulkan ketimpangan sosial yang tajam antara kaya dan miskin. Logika akumulasi modal memunculkan eksploitasi tenaga kerja, komodifikasi kebutuhan dasar, dan marjinalisasi kelompok rentan. Di titik ini, kebahagiaan dalam kapitalisme hanya dapat diakses oleh mereka

yang memiliki akses pada modal, sementara mayoritas masyarakat terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural dan alienasi.

Lebih jauh, secara filosofis kapitalisme menciptakan alienasi eksistensial. Kebahagiaan ditentukan oleh apa yang dimiliki, bukan siapa manusia itu. Identitas manusia direduksi menjadi konsumen, dan nilai diri diukur dari daya beli serta status sosial. Kondisi ini mengakibatkan manusia kehilangan makna terdalam hidupnya, karena kebahagiaan dipersempit dalam kerangka material. Dengan demikian, kapitalisme menghadirkan definisi kebahagiaan yang rapuh, temporer, dan menimbulkan kehampaan spiritual.

Konsep Bahagia dalam Komunisme dan Sosialisme

Komunisme dan sosialisme hadir sebagai kritik tajam terhadap kapitalisme yang mengukur kebahagiaan berdasarkan akumulasi material dan kepemilikan pribadi. Bagi para pemikir sosialis, kebahagiaan sejati tidak dapat dilepaskan dari keadilan sosial, kesetaraan ekonomi, dan solidaritas kolektif. Kapitalisme dianggap melahirkan kebahagiaan semu karena hanya dapat diakses oleh segelintir pemilik modal, sementara mayoritas manusia hidup dalam penindasan. Oleh karena itu, sosialisme dan komunisme menempatkan bahagia dalam kerangka kebersamaan dan distribusi adil sumber daya.

“Karl Marx” dan “Friedrich Engels” menegaskan dalam ‘Das Kapital’ dan ‘Manifesto Komunis’ bahwa kapitalisme menghasilkan ‘alienasi’. Manusia terasing dari pekerjaannya, dari produk yang dihasilkan, dari sesama pekerja, bahkan dari dirinya sendiri. Dalam situasi ini, manusia kehilangan kebahagiaan autentik karena hidupnya didominasi logika produksi kapitalis yang tidak ia kuasai. Marx menilai bahwa kebahagiaan sejati hanya mungkin ketika struktur kelas dihapus, kepemilikan pribadi atas alat produksi ditiadakan, dan manusia dapat bekerja bukan karena paksaan ekonomi, melainkan sebagai ekspresi dirinya.

Selain dimensi ekonomi, para pemikir seperti “Antonio Gramsci” menambahkan

bahwa kapitalisme mempertahankan hegemoninya melalui pembentukan kesadaran budaya. Menurut Gramsci, definisi “bahagia” dalam masyarakat kapitalis dikuasai oleh kelas penguasa yang menanamkan nilai konsumtif. Bahagia dipersepsikan sebagai memiliki barang mewah, pekerjaan bergengsi, atau status sosial tinggi. Dengan demikian, perjuangan menuju kebahagiaan sejati juga harus mencakup perlawanan budaya: membongkar hegemoni kapitalis dan membangun kesadaran kritis masyarakat.

Dalam kerangka sosialisme, kebahagiaan dipandang sebagai hasil dari kebersamaan dan solidaritas. Filsuf seperti “Jean Jaurès” dan “Eduard Bernstein” menekankan bahwa sosialisme bukan hanya sistem ekonomi, melainkan etika hidup bersama. Bahagia berarti hidup dalam masyarakat yang adil, di mana setiap orang memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar. Kebahagiaan di sini bukan sekadar hilangnya penderitaan, melainkan hadirnya rasa aman, pengakuan, dan keterhubungan manusiawi.

Dimensi religius juga muncul dalam teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin. Teolog seperti “José Porfirio Miranda” dan “Gustavo Gutiérrez” membaca Marx dalam terang Alkitab, dengan menekankan bahwa Injil berpihak pada kaum miskin dan melawan struktur penindasan. Kebahagiaan menurut perspektif ini bukanlah kebebasan individu untuk menimbun kekayaan, melainkan kabar sukacita bagi yang tertindas: bahwa Allah hadir dalam perjuangan pembebasan mereka. Dengan demikian, sosialisme religius melihat kebahagiaan sejati sebagai pertemuan antara keadilan sosial dan iman yang membebaskan.

Akhirnya, konsep bahagia dalam komunisme dan sosialisme menolak logika individualistik kapitalisme dan menggantinya dengan paradigma kolektif. Bahagia bukan lagi apa yang aku miliki, melainkan bagaimana aku hidup bersama yang lain dalam keadilan, persaudaraan, dan kebersamaan. Namun, di sisi lain, kritik muncul karena sistem komunis yang pernah diterapkan sering gagal menjaga kebebasan individu. Meski demikian, ideal yang ditawarkan tetap menjadi tantangan serius bagi

kapitalisme: bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat lahir dari struktur sosial yang adil dan pembebasan dari segala bentuk penindasan.

Perspektif Teologis: Liberal dan Ortodoks

Dalam tradisi teologi “liberal”, kebahagiaan dipahami sebagai pengalaman religius yang lahir dari kesadaran manusia akan keterbatasannya di hadapan Allah. “Friedrich Schleiermacher”, yang sering disebut bapak teologi liberal modern, menekankan bahwa inti agama adalah “rasa ketergantungan mutlak” (*‘Gefühl der schlechthinigen Abhängigkeit’*). Menurutinya, kebahagiaan sejati bukan terletak pada akumulasi materi atau prestasi duniawi, melainkan pada kesadaran batin bahwa manusia sepenuhnya bergantung pada Allah. Dalam kerangka ini, “miskin di hadapan Allah” (Mat. 5:3) dimaknai sebagai disposisi hati yang rendah dan terbuka pada anugerah ilahi.

“Rudolf Bultmann”, dengan pendekatan eksistensialisnya, menafsirkan kemiskinan rohani sebagai pengalaman otentik yang membebaskan manusia dari ilusi keamanan materi. Bagi Bultmann, manusia yang menyandarkan hidupnya pada kekayaan, status, atau institusi duniawi sedang berada dalam “ketidakotentikan.” Justru dengan menyadari keterbatasan diri dan ketergantungan pada Allah, manusia mengalami kebebasan eksistensial. Maka, kebahagiaan dalam terang Injil bukanlah hasil dari pencapaian eksternal, melainkan keberanian untuk hidup dalam iman, sekalipun dalam ketidakpastian duniawi.

Di sisi lain, teologi “ortodoks” sejak zaman Bapa Gereja menekankan nilai spiritual dari kemiskinan. “John Chrysostom”, seorang Bapa Gereja abad ke-4, menegaskan bahwa orang miskin memiliki keistimewaan rohani karena mereka lebih dekat dengan Kristus yang hidup miskin. Chrysostom bahkan menyebut orang miskin sebagai “alter Christus” (Kristus lain), karena dalam diri mereka tampak wajah Yesus yang menderita. Perspektif ini melihat kemiskinan bukan sekadar kondisi ekonomi, tetapi jalan menuju transformasi rohani: membuka hati manusia untuk kasih, kerendahan, dan solidaritas.

“Karl Barth”, tokoh besar teologi

dialektis, memberikan kritik tajam terhadap kapitalisme. Ia melihat kapitalisme sebagai manifestasi kesombongan manusia yang mencoba menggantikan Allah dengan materi dan logika pasar. Bagi Barth, kapitalisme mengalihkan orientasi manusia dari relasi dengan Allah kepada relasi dengan harta benda. Dalam konteks Matius 5:3, Barth menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya ditemukan ketika manusia tunduk kepada kedaulatan Allah, bukan pada kekuatan uang atau sistem ekonomi. Dengan kata lain, kemiskinan rohani adalah sikap iman yang mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.

Baik teolog liberal maupun ortodoks pada dasarnya menolak reduksi kebahagiaan ke dalam logika kapitalis. Schleiermacher dan Bultmann menekankan pengalaman batin dan eksistensial yang membebaskan manusia dari ketergantungan materi, sementara Chrysostom dan Barth menyoroti aspek etis dan relasional: kebahagiaan terwujud dalam kasih dan solidaritas, bukan dalam akumulasi. Walaupun berbeda pendekatan, keduanya sepakat bahwa “bahagia” menurut Injil tidak bisa direduksi menjadi sekadar kepemilikan duniawi.

Dengan demikian, perspektif teologis ini memperlihatkan kontras yang jelas antara Injil dan kapitalisme. Injil mengundang manusia untuk menemukan kebahagiaan dalam relasi dengan Allah dan sesama, sedangkan kapitalisme mengarahkan kebahagiaan pada kepemilikan dan kompetisi. Matius 5:3 hadir sebagai kritik profetik yang membongkar fondasi kapitalisme: bahwa kebahagiaan bukan soal apa yang dimiliki, melainkan siapa yang dimiliki—yaitu Allah sendiri. Inilah titik temu antara teologi liberal dan ortodoks, yang sama-sama menegaskan nilai kemiskinan rohani sebagai pintu menuju kebahagiaan sejati.

Dekonstruksi Kapitalisme melalui Sabda Bahagia

Pendekatan “dekonstruksi” yang dikembangkan oleh “Jacques Derrida” membantu membaca ulang relasi antara Injil dan kapitalisme. Kapitalisme sering mendefinisikan kebahagiaan secara biner: kaya = bahagia,

miskin = menderita. Namun, Matius 5:3 membalik logika tersebut dengan menyatakan bahwa justru orang miskinlah yang berbahagia. Dengan logika dekonstruksi, dikotomi itu runtuh karena struktur bahasa kapitalisme sendiri kontradiktif: kekayaan yang dijanjikan membawa kebahagiaan, pada kenyataannya justru menghasilkan penderitaan, alienasi, dan ketidakadilan. Injil, dalam hal ini, berfungsi sebagai wacana alternatif yang mengacaukan logika dominan.

Kapitalisme menempatkan “kekayaan” sebagai pusat makna, sementara “kemiskinan” menjadi pinggiran yang harus dihindari. Namun, Matius 5:3 justru memusatkan kemiskinan rohani sebagai syarat kebahagiaan sejati. Dengan demikian, teks ini mendekonstruksi pusat-pinggiran yang dibangun oleh kapitalisme. Dalam bahasa Derrida, terjadi “pembalikan hierarki”, di mana yang selama ini dianggap lemah dan hina justru dimuliakan, sedangkan yang dianggap kuat dan kaya kehilangan klaim moralnya. Hal ini menunjukkan bahwa Injil tidak hanya berbicara soal spiritualitas pribadi, tetapi juga mengandung dimensi politis yang menantang sistem ekonomi yang menindas.

Lebih jauh, Sabda Bahagia menegaskan bahwa kebahagiaan tidak identik dengan kepemilikan materi, melainkan dengan “relasi”: relasi dengan Allah dan dengan sesama. Kapitalisme, yang menekankan individualisme dan persaingan, cenderung merusak relasi sosial dengan menjadikan orang lain sebagai alat untuk mencapai keuntungan pribadi. Sebaliknya, Injil membangun komunitas berbagi, seperti ditunjukkan dalam Kisah Para Rasul 2:44–45, di mana jemaat mula-mula saling menanggung beban dan membagi harta. Di sini, kebahagiaan dipahami secara kolektif, bukan individual.

Dekonstruksi ini juga mengingatkan bahwa janji kapitalisme bersifat “utopis semu”. Kapitalisme menjanjikan bahwa dengan kerja keras, semua orang bisa bahagia. Namun, dalam kenyataannya, sistem ini menghasilkan minoritas yang kaya raya dan mayoritas yang hidup dalam kemiskinan struktural. Injil menolak utopia palsu ini dengan menghadirkan visi Kerajaan Allah: sebuah realitas alternatif di

mana keadilan, damai sejahtera, dan sukacita menjadi nyata, bukan hanya bagi segelintir orang, melainkan bagi seluruh komunitas yang hidup dalam Allah.

Dalam kerangka etis, Matius 5:3 mengajak umat Kristen untuk mengkritisi struktur sosial-ekonomi yang mengukur nilai manusia dari apa yang ia miliki. Bahagia, menurut Yesus, adalah sikap hati yang rendah, yang mengakui ketergantungan penuh pada Allah. Perspektif ini sekaligus membongkar klaim kapitalisme bahwa modal adalah sumber utama kebahagiaan. Sebaliknya, Injil menegaskan bahwa kebahagiaan bersumber dari anugerah Allah, yang melampaui logika pasar.

Akhirnya, dekonstruksi kapitalisme melalui Sabda Bahagia melahirkan panggilan praksis: Gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui solidaritas, pelayanan kepada kaum miskin, dan kritik profetik terhadap sistem yang menindas. Dengan demikian, Matius 5:3 bukan hanya teks spiritual, melainkan juga teks politis dan etis yang relevan dalam membangun dunia yang lebih adil. Dalam konteks ini, Injil tidak sekadar menawarkan konsolasi rohani, tetapi juga sebuah “alternatif peradaban” yang menolak logika kapitalis dan mengarahkan manusia pada kebahagiaan sejati dalam Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bahagia menurut Injil berbeda dari kapitalisme.
Matthew 5:3 menegaskan kebahagiaan sejati lahir dari kemiskinan rohani—kesadaran penuh akan ketergantungan pada Allah bukan dari akumulasi materi.
2. Kapitalisme mereduksi kebahagiaan.
Dengan menilai bahagia dari kepemilikan dan prestasi, kapitalisme justru melahirkan ketimpangan, alienasi, dan penderitaan sosial.
3. Kritik sosialisme dan komunisme selaras dengan Injil.
Marx, Engels, dan Gramsci menekankan keadilan sosial dan solidaritas kolektif sebagai syarat kebahagiaan, yang sejalan

- dengan pembelaan Injil terhadap kaum miskin.
4. Teologi liberal dan ortodoks menolak materialisme kapitalis.
Baik Schleiermacher, Bultmann, Chrysostom, maupun Barth menegaskan bahwa kebahagiaan terletak pada relasi dengan Allah dan kasih terhadap sesama, bukan pada harta benda.
 5. Sabda Bahagia mendekonstruksi kapitalisme. Dengan membalik logika “kaya = bahagia,” Injil menghadirkan paradigma alternatif: yang miskin justru berbahagia karena Kerajaan Allah adalah milik mereka.

Saran

1. Bagi Gereja dan Komunitas Iman:
Gereja perlu menafsir ulang Matius 5:3 sebagai panggilan pastoral untuk berpihak pada kaum miskin, serta mengembangkan praktik hidup berbagi sebagai alternatif terhadap individualisme kapitalis.
2. Bagi Akademisi dan Peneliti:
Diperlukan penelitian lanjutan yang mengintegrasikan kajian teologi, filsafat sosial, dan ekonomi politik untuk memperdalam pemahaman Sabda Bahagia dalam konteks kapitalisme global.
3. Bagi Masyarakat:
Perlu ditumbuhkan kesadaran kritis bahwa kebahagiaan tidak dapat direduksi pada kepemilikan materi, melainkan terwujud dalam relasi, solidaritas, dan kesejahteraan bersama.
4. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:
Kebijakan ekonomi hendaknya tidak semata-mata berorientasi pada pertumbuhan kapital, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial, pemerataan sumber daya, dan perlindungan kelompok rentan.
5. Bagi Spiritualitas Pribadi:
Individu didorong untuk melatih kerendahan hati, kesederhanaan, dan ketergantungan pada Allah, sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati yang melampaui logika kapitalisme.

Implikasi Praktis

1. Teologis: Gereja dipanggil untuk menghidupi spiritualitas “miskin di hadapan Allah” sebagai kritik terhadap konsumerisme dan materialisme.
2. Sosial: Umat Kristen membangun komunitas solidaritas berbagi (lih. Kis. 2:44–45) sebagai tandingan individualisme kapitalis.
3. Ekonomi: Paradigma Injil menegaskan bahwa kebahagiaan tidak boleh diukur dari akumulasi modal, tetapi dari keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.
4. Akademik: Dialog lintas disiplin teologi, filsafat, dan ekonomi perlu terus dikembangkan untuk menyingkap relevansi Sabda Bahagia dalam konteks kapitalisme global.
5. Spiritual: Individu diajak membangun kerendahan hati dan kesadaran ketergantungan pada Allah sebagai sumber kebahagiaan sejati, melampaui pencarian harta dan status.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, D. C. (1999). *The Sermon on the Mount: Inspiring the Moral Imagination*. Crossroad Publishing.
- Barth, K. (1936). *Church Dogmatics*, Vol. I/1'. T&T Clark.
- Bultmann, R. (1987). *New Testament and mythology: And other basic writings* (S. M. Ogden, Ed. & Trans.). Fortress Press. (Karya asli diterbitkan 1953)
- Chrysostom, J. (1998). *On wealth and poverty* (C. P. Roth, Trans.). St. Vladimir's Seminary Press.
- Engels, F., & Marx, K. (1848/2002). *The Communist Manifesto*. Penguin Classics.
- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Friedman, M. (2002). *Capitalism and freedom*. University of Chicago Press. (Karya asli diterbitkan 1962)
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks* (Q. Hoare & G. Nowell-Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.
- Gutiérrez, G. (1988). *A theology of liberation: History, politics, and salvation* (C. Inda & J. Eagleson, Trans.). Orbis Books. (Karya asli diterbitkan 1971)
- Keener, C. S. (2009). *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Wm. B.

- Eerdmans Publishing.
- Luz, U. (2007). *Matthew 1–7: A Commentary*, (H. Koester, Ed., J. E. Crouch, Trans.). Fortress Press.
- Marx, K., & Engels, F. (1867). *Das Kapital: Kritik der politischen Ökonomie*. Verlag von Otto Meissner.
- Miranda, J. P. (1977). *Marx and the Bible: A critique of the philosophy of oppression* (J. Eagleson, Trans.). Orbis Books.
- Nolland, J. (2005). *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Rand, A. (2001). *The virtue of selfishness: A new concept of egoism*. Signet. (Karya asli diterbitkan 1964)
- Schleiermacher, F. (1996). *The Christian Faith*. Bloomsbury T&T Clark. (Original work published 1830)
- Smith, A. (1776). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. W. Strahan and T. Cadell.
- Smith, A. (1776/2003). *The Wealth of Nations*. Bantam Classics.
- Weber, M. (1930). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (T. Parsons, Trans.). Scribner.